

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Belajar menurut Prof. Dr. H. M. Surya, dkk (2005 :8.4) adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Gagne (Udin. S. Winataputra, dkk. 2005 : 2.3) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Perubahan tingkah laku yang di akibatkan oleh pengalaman belajar, merupakan proses mental dan emosional untuk merespon perlakuan sehingga mampu menerapkan dan mampu mengkomunikasikannya. Prinsip ini sejalan dengan dikemukakan oleh Udin. S. Winataputra (2005 :2.3) bahwa belajar adalah proses mental dan emosional dan proses berfikir dan merasakan.

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya kita menggunakan “proses belajar mengajar” dan “pengajaran” istilah pembelajaran merupakan istilah dari “instruction”. Menurut Gagne, Briggs. Dan Wager (Udin. S. Winataputra, 2007:1-19), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Oleh karena itu maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar itu sendiri. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi akibat pembelajaran. Proses belajar bisa juga terjadi dalam konteks interaksi social-kultural dalam lingkungan masyarakat.

B. Model Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah suatu pendekatan yang dapat memotivasi siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, menekankan pada kerjasama, saling berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Lie(Hidayati,dkk. 2008:7.30) menjelaskan bahwa yang mendasari Model Cooperative Learning dalam pendidikan adalah falsafah homo homini socius. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk social. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi keberlangsungan hidup.

Model Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang lebih menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan, bukan sebagai objek pendidikan. Siswa diberikan kebebasan untuk belajar bersama sesuai dengan

keinginan dan keelaluasaannya tanpa ada tekanan dari pihak lain, sehingga tumbuh keinginan dari dalam dirinya untuk belajar dengan sepenuh hati.

Roger dan David Jonson (Hidayati, dkk. 2008:7-30) mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur Model Cooperative Learning yang harus diterapkan yaitu :

1. Saling ketergantungan fositif (Fositif Interdepece) yakni sifat yang menunjukkan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya dalam kelompok secara fositif.
2. Tanggung jawab perseorangan (individual accountability) yakni bahwa setiap individu didalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompok.
3. Tatap muka (face to face) yakni bahwa setiap kelompok harus diberukan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi
4. Komunikasi antar anggota (interpersonal communication) yakni dalam berdiskusi atau bekerja samadiperlukan adanya komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok (group processing) merupakan proses perolehan jawaban permasalahan yang dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Pendekatan Cooperative Learning mendorong siswa agar terlibat dalam belajar mandiri, bekerja sama dalam kelompok dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kemampuan akademik dan social. Dengan belajar dalam kelompok diharapkan siswa akan memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi, mau mendengar pendapat orang lain, bekerja sama dalam mencapai tujuan, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sikap dan perbuatan yang pernah dilakukannya serta mampu menyelesaikan masalah dan mencari solusinya.

Menurut Gole dan Chan (Udin. S. Winataputra, 2005 :2.7) ada 4 prosedur cooperative learning yaitu: (1) take and give (saling memberi dan menerima). (2) waiting terms (menunggu giliran). (3) contributing ideas (sumbangan ide-ide). (4) listening to suggestion (mendengar saran-saran).

Belajar secara cooperative akan menghasilkan prestasi, kerjasama dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang lain dalam mengukur variable hasil.

C. Cooperative Learning Type Make a Match (Mencari pasangan)

Model Cooperative Learning type Make a Match dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994, teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep atau informasi tertentu yang harus ditemukan siswa. Keunggulannya adalah dapat mencari pasangan sambil belajar menggali suatu konsep atau

tema. Teknik ini dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran, dan untuk semua usia anak.

Model Pembelajaran cooperative Learning type Make a Match adalah model pembelajaran yang dikembangkan untuk memahami suatu konsep atau informasi tertentu yang harus ditentukan siswa dengan cara mencari pasangan dalam suasana belajar yang menyenangkan. (Hidayati. Dkk. 2009 : 7.32)

Model Pembelajaran cooperative Learning type Make a Match merupakan bagian dari model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam belajar. Kegiatan peserta didik lebih terfokus kepada kemampuan berfikir untuk mencari jawaban dari kartu yang dipegang kemudian mencari pasangan dari kartu yang cocok. Lie (2004:55).“Model Pembelajaran Cooperative Learning type Make a Match dikembangkan oleh pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.”

Adapun langkah-langkah pelaksanaan type Make a Match adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu

3. Tiap siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
7. Demikian seterusnya
8. Kesimpulan/ penutup

D. Konsep Aktivitas Belajar

Dalam proses pembelajaran, aktivitas merupakan salah satu factor penting, karena aktivitas merupakan proses pergerakan secara berkala dan tidak akan tercapainya proses pembelajaran yang efektif apabila tidak adanya aktivitas. Seperti yang di ungkapkan oleh Dave Meiner (Iis Indraeni 2009:10) bahwa “ belajar berdasar aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar memanfaatkan indera sebanyak mungkin, sehingga dapat membuat seluruh tubuh dan fikiran terlibat dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah bergerak aktif secara berkala yang melibatkan fisik, fikiran dan semua indera yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh sebab itulah aktivitas dikatakan asas yang sangat penting dalam pembelajaran.

Menurut Usman (Iis Indraeni 2009:11) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk, yaitu :

1. Aktivitas Visual (Visual Activities) meliputi membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
2. Aktivitas Lisan (Oral Activities) meliputi bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi dan menyanyi.
3. Aktivitas mendengarkan (Listening Activities) meliputi mendengarkan penjelasan dari guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan pengarahan.
4. Aktivitas gerak (Motor Activities) meliputi senam, atletik, menari.
5. Aktivitas menulis (Writing Activities) meliputi mengarang, menulis surat, membuat makalah.

E. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Ischak, dkk (2005 ; 1.24) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala atau masalah social di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Sementara itu, peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006

tentang standar Kompetensi Lulusan menyatakan bahwa “ Ilmu pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social.”

2. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Nursyid Sumaatmaja (Hidayati, dkk. 2008 : 1.24) tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga Negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian social yang berguna bagi Masyarakat dan Negara.

Sedangkan Oemar Hamalik (Hidayati dkk, 2008 : 1.24) merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa yaitu: (1) Pengetahuan dan pemahaman, (2) Sikap belajar, (3) Nilai-nilai Sosial dan (4), Keterampilan dasar IPS.

3. Karakteristik Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial SD

Menurut Lili M. Sadeli dalam Hidayati dkk (2008 : 1.26) bidang studi IPS merupakan gambaran ilmu-ilmu social yang terintegrasi dan terpadu . Berikut dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materinya. Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan social budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Ada lima macam sumber materi IPS antara lain :

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas, Negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya : mata pencaharian. Pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi dan sebagainya.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia sejarah tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan dan keluarga.

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya, selain jadi sumber materi IPS sekaligus juga menjadi laboratoriumnya .pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak didalam kelas dapat dicocokkan, dicontohkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat.

F. Konsep pembelajaran IPS

Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat konsep geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah.

1. Konsep geografi

Geografi adalah ilmu keruangan yang mengkaji berbagai fenomena dalam konteks keruangannya. Ruang yang dikonsepsikan dalam geografi yaitu permukaan bumi yang tiga dimensi, terdiri atas daratan, perairan dan udara. (Hidayati, dkk.2007 :407)

2. Konsep sosiologi

Selo Sumarjan (Hidayati, dkk. 2007 : 4.13) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur social dan proses-proses social, termasuk perubahan-perubahan social.

3. Konsep Ekonomi

Menurut Nursid Sumaatmaja (Hidayati, dkk. 2007 : 4.10) ilmu ekonomi adalah suatu studi ilmiah yang mengkaji bagaimana orang per orang dan bagaimana kelompok-kelompok masyarakat menentukan pilihan.

4. Konsep sejarah

Ilmu sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari proses perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya melalui dimensi waktu. Manusia yang berada pada ruang baik lokal nasional maupun global selalu berubah dari waktu ke waktu sejak jaman kuno, dimana manusia belum mengenal tulisan sampai pada perkembangan mutakhir.